



**EKSPLORASI TATANAN PENDIDIKAN AGAMA DAN PRILAKU SIPAKALEBBI  
MASYARAKAT MULTIAGAMA**

**<sup>1</sup>SAMPARA PALILI, <sup>2</sup>ANA CAHAYANI FATIMAH**

STAI AL-Furqan Makassar

<sup>1</sup>syampara2511@gmail.com, <sup>2</sup>anacahayani@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tatanan pendidikan agama dan perilaku *sipaklebbi* (saling menghormati) di masyarakat multiagama Dusun Borongbulo, Desa Paranglompoa, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Masyarakat di wilayah ini terdiri dari berbagai latar belakang agama, yang menciptakan dinamika sosial yang unik. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tatanan pendidikan agama di Dusun Borongbulo mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam kurikulumnya, meskipun tantangan seperti stereotip dan prasangka masih ada. Perilaku *sipaklebbi* tercermin dalam praktik sehari-hari masyarakat, di mana interaksi antarumat beragama berlangsung harmonis melalui kegiatan sosial dan budaya bersama. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan program pendidikan multikultural dan pelatihan bagi pendidik untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan memahami dan memperkuat tatanan pendidikan agama serta perilaku *sipaklebbi*, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih harmonis dan toleran di tengah keberagaman. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi upaya pengembangan kerukunan antarumat beragama di wilayah lain di Indonesia.

**Kata Kunci:** Eksplorasi, Tatanan pendidikan Agama, Prilaku *Sipakalebbi*

**ABSTRACT**

This research aims to explore the order of religious education and *sipaklebbi* (mutual respect) behavior in the multi-religious community of Borongbulo Hamlet, Paranglompoa Village, Bontolempangan District, Gowa Regency, South Sulawesi. The people in this region consist of various religious backgrounds, which creates unique social dynamics. The methodology used in this research is a qualitative approach, with data collection through interviews, observation and documentation studies. The research results show that the religious education system in Borongbulo Hamlet integrates the values of tolerance and mutual respect in its curriculum, although challenges such as stereotypes and prejudice still exist. *Sipaklebbi* behavior is reflected in the daily practices of society, where interactions between religious communities take place harmoniously through joint social and cultural activities. This research recommends the need to strengthen multicultural education programs and training for educators to overcome existing challenges. By understanding and strengthening the order of religious education and *sipaklebbi* behavior, it is hoped that a more harmonious and tolerant society can be created amidst diversity. It is hoped that the results of this research will be a source of information and inspiration for efforts to develop inter-religious harmony in other regions in Indonesia.

**Keywords:** Exploration, Religious education order, *Sipakalebbi* behavior

**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki sistem pendidikan agama yang terstruktur dengan beberapa tingkatan, yang secara formal mencakup: pendidikan dasar, menengah atas dan pendidikan tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2019). Selain itu Masyarakat Indonesia



dikenal karena sikap ramah dan sambutan hangat terhadap tamu. Tradisi bersalaman dan senyum merupakan ekspresi keakraban yang umum dipraktekkan dan diperagakan secara ikhlas oleh masyarakat (Arifin, E. N. 2013). Lebih dari itu Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki warga yang beragam.

Keragaman Indonesia mencakup aspek geografis, budaya, etnis, linguistik, dan agama. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, 300 suku bangsa dan lebih 700 bahasa daerah. Lebih lagi Dari segi kepercayaan mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam dan juga Terdapat penganut agama-agama lain, seperti Kristen (Protestan dan Katolik), Hindu, Buddha, dan kepercayaan-kepercayaan tradisional di beberapa daerah (Ensiklopedi Indonesia, 2018).

Fenomena keagamaan di Indonesia mengalami pasang surut sejak berdirinya negara ini, banyak peristiwa yang mewarnai perjalanan negara dalam kaitannya dengan umat beragama di Indonesia. Di antaranya pembakaran gereja di Temanggung, Jawa Tengah, dan penyerangan kelompok Ahmadiyah di Cikeusik, Banten. Penyebab utama terjadinya konflik-konflik tersebut adalah adanya sekelompok masyarakat yang memaksakan kehendak dan tidak menginginkan adanya perbedaan. Mereka lupa bahwa Indonesia dibangun atas dasar perbedaan, baik ras, golongan, maupun agama (Riesebrodt, M. (2010).

Seperti diketahui, Indonesia menganut enam agama (Faizah, U. (2014) yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha, serta Konghucu. Dari lima agama yang disebutkan di atas, setidaknya menurut penulis, hanya dua agama yaitu Islam dan Kristen yang sering bentrok dalam sejarah konflik agama di Indonesia, termasuk konflik di Ambon dan Poso (Fealy, G. (2005). Kondisi ini tidak lepas dari sejarah panjang kedua agama ini, dalam sejarah peradaban Islam tercatat Islam dan Kristen terlibat perang berkepanjangan yang memakan ribuan korban jiwa yang dikenal dengan Perang Salib (Wibowo, K. (2018).

Hal serupa juga terjadi, beberapa konflik di kalangan umat Islam, seperti konflik antara Muslim Sunni dan Muslim Syiah di Sampan Madura. Ironisnya, konflik antar sekte tersebut diwarnai oleh klaim sebagai satu-satunya pemilik kebenaran dan kecenderungan menyalahkan kelompok lain. Hal ini tentu saja mencederai khittah negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika “berbeda-beda namun tetap satu jua (Cammack, M. 2009).

Permasalahan konflik yang sering terjadi diibumi tercinta indonesia perlu mendapatkan solusi yang secara rill dan nyata terbukti dapat mengantisipasi dan mengatasi permasalahan tersebut. Adapun solusi yang tepat adalah pembentukan karakter *siammsei* (Sikap saling menyayangi) dalam kehidupan masyarakat multi agama karena dengan prilaku *siammasei* dapat memperkuat hubungan antarindividu yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan. Sikap ini juga dapat menciptakan keharmonisan dan kerukunan antarwarga dalam menjalani kehidupan bersama.

Sikap saling menyayangi dalam kehidupan masyarakat multi agama dapat ditemukan dalam ajaran agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lain-lain. Contohnya, dalam Islam terdapat ajaran untuk saling menyayangi sesama umat manusia tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10 Allah SWT berfirman "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (Al-Qur-anul Kariem)."

Selain itu, dalam agama Kristen juga terdapat ajaran untuk saling menyayangi sesama manusia, seperti dalam Injil Yohanes 13:34-35, "Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, kamu juga harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, jika kamu saling mengasihi."

Dengan mempraktikkan sikap saling menyayangi sesama individu dalam kehidupan



sehari-hari, masyarakat multi agama dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, dan penuh kasih sayang. Hal ini juga dapat membantu dalam membangun toleransi, penghargaan, dan menghormati perbedaan antarindividu dalam masyarakat yang beragam agama.

Masyarakat Dusun Borongbulo yang menjadi subyek dan latar penelitian ini menjadi urgen untuk dieksplor lebih jauh mengingat tatanan pendidikan agama dan perilaku *Sipakalebbi* (kasi sayang) antar umat beragama telah berhasil membuat masyarakat dusun ini paham akan arti toleransi dan pola hidup bersama. Umat Kristiani dan umat Islam hidup berdampingan dengan rukun. Tercatat, dusun ini memiliki dua gereja dan dua mesjid dan tidak pernah terjadi konflik yang mengatasnamakan agama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam tatanan pendidikan agama dan perilaku *sipakalebbi* masyarakat multiagama di Dusun Borongbulo, Desa Paranglompoa, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling tepat untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial yang kompleks dalam konteksnya yang alami, serta menekankan pada pemahaman makna dari suatu fenomena. Penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) Desain penelitian, yang melibatkan pemilihan metode pengumpulan data (wawancara, observasi, atau analisis dokumen) dan pendekatan analisis data (analisis tematik atau *grounded theory*). (2) Pemilihan informan dan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan fokus pada karakteristik dan konteks yang relevan. (3) Pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. (4) Analisis data dengan mencari pola, tema, dan makna, menggunakan pendekatan seperti analisis tematik, analisis naratif, atau *grounded theory*. (5) Penarikan kesimpulan berdasarkan pemahaman mendalam terhadap data, yang sesuai dengan temuan dan terkait dengan pertanyaan penelitian.

Penelitian ini mengikuti serangkaian langkah sistematis untuk memastikan keakuratan, keobjektifan, dan keandalan hasil. Metode penelitian ini dirancang untuk merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data secara cermat, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami tatanan pendidikan agama dan perilaku *sipakalebbi* dalam masyarakat multiagama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Historis munculnya masyarakat multi agama di Dusun Borongbulo, Desa Paranglompoa, Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Masyarakat multi-agama di Dusun Borongbulo, Desa Paranglompoa, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang dan kompleks. Keberagaman agama dan kepercayaan di daerah ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor, termasuk sejarah migrasi, pertukaran budaya, dan dinamika sosial.

#### a. Sejarah Awal dan Pengaruh Kerajaan Gowa

Sejak zaman dahulu, Sulawesi Selatan, khususnya wilayah Gowa, merupakan pusat perdagangan dan interaksi budaya. Kerajaan Gowa, yang berdiri pada abad ke-16, memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah ini. Melalui hubungan dagang dan diplomasi, kerajaan ini berhasil mengislamkan sebagian besar masyarakatnya, dan Islam menjadi agama dominan di kawasan tersebut. Meskipun demikian, sebelum kedatangan Islam, masyarakat di



Sulawesi Selatan, termasuk di Dusun Borongbulo, telah memiliki sistem kepercayaan dan praktik spiritual yang beragam, sebagian besar berakar pada tradisi animisme dan dinamisme. Keberadaan kepercayaan lokal ini masih dapat terlihat dalam beberapa praktik budaya masyarakat saat ini.

Beberapa reperensi mengemukakan bahwa Proses masuknya agama Islam ke Sulawesi Selatan dapat ditelusuri kembali ke abad ke-16, ketika para pedagang Muslim dari Gujarat dan Arab membawa ajaran Islam ke daerah ini. Kerajaan Gowa, yang merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar di Sulawesi, mengadopsi Islam sebagai agama resmi melalui Sultan Alauddin pada tahun 1605. Sumber-sumber menyebutkan bahwa Islamisasi di Gowa berlangsung dengan baik, dan banyak masyarakat yang kemudian memeluk agama Islam (Burhanuddin, 2009).

Di sisi lain, agama Kristen mulai masuk ke wilayah ini pada abad ke-17 melalui misi yang dibawa oleh Belanda. Meskipun awalnya mendapat penolakan dari masyarakat lokal, seiring waktu, beberapa kelompok masyarakat mulai menerima ajaran Kristen. Proses ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks di Gowa, termasuk di Dusun Borongbulo (Luthfi, 2015).

#### b. Penyebaran Agama dan Keberagaman

Setelah Islam menjadi agama mayoritas di Sulawesi Selatan, proses asimilasi budaya mulai terjadi. Masyarakat Borongbulo terpengaruh oleh tradisi Islam, yang membawa nilai-nilai baru dan praktik keagamaan. Namun, di samping Islam, kehadiran agama-agama lain juga mulai muncul seiring dengan perkembangan masyarakat. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, misi Kristen mulai masuk ke wilayah Sulawesi Selatan. Proses ini membawa perubahan signifikan dalam dinamika keagamaan di daerah tersebut. Masyarakat yang dipengaruhi oleh misi Kristen mulai mengadopsi ajaran Kristen, dan dalam beberapa dekade, sejumlah orang di Dusun Borongbulo beralih dari Islam ke Kristen (Wawancara Pak Yusuf selaku tokoh masyarakat).

Namun, transisi ini tidak selalu berjalan mulus. Seringkali, ada ketegangan antara kelompok yang berbeda agama, tetapi pada umumnya, masyarakat Borongbulo berhasil mempertahankan kerukunan antarumat beragama. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai lokal yang menghargai toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk masyarakat multiagama di Dusun Borongbulo. Sekolah-sekolah di daerah ini mulai mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme dalam kurikulumnya, memberikan pemahaman yang lebih baik kepada generasi muda tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman (Wibowo, 2012).

#### c. Dinamika Sosial dan Budaya

Keberadaan masyarakat multi-agama di Dusun Borongbulo juga dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mengedepankan nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, dan toleransi. Acara-acara adat dan perayaan keagamaan sering kali dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama, menciptakan suasana saling menghormati dan memahami (Wawancara Pak Muhadi).

Misalnya, dalam perayaan-perayaan tertentu, seperti pernikahan atau acara sosial lainnya, masyarakat dari berbagai agama sering berkumpul untuk merayakan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam keyakinan, masyarakat Borongbulo tetap bersatu dalam konteks sosial dan budaya.

Masyarakat multi-agama di Dusun Borongbulo, Desa Paranglompoa, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan sejarah migrasi, interaksi budaya, dan dinamika sosial. Melalui pengaruh Kerajaan Gowa, penyebaran Islam, dan kedatangan misi Kristen, masyarakat di daerah ini telah membangun sebuah komunitas yang kaya akan keberagaman. Keberadaan masyarakat multi-



agama ini tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga merupakan kekuatan yang memperkuat kehidupan sosial dan budaya (Wawancara Pak Munir selaku tokoh masyarakat).. Dengan tetap mengedepankan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghormati, masyarakat Dusun Borongbulo dapat terus mempertahankan keharmonisan dalam keberagaman, menjadikannya contoh bagi komunitas lain di Indonesia.

## 2. Tatanan Pendidikan agama dan perilaku *sipaklebbi* Masyarakat multiagama Dusun Borongbulo, Desa Paranglompoa, Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan?

Tatanan pendidikan agama dan perilaku *sipaklebbi* (saling menghormati dan bekerja sama) dalam masyarakat multi-agama di Dusun Borongbulo, Desa Paranglompoa, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, mencerminkan harmonisasi antara berbagai keyakinan yang ada di komunitas tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai tatanan pendidikan agama dan perilaku *sipaklebbi* dalam konteks masyarakat di Dusun Borongbulo.

### a. Tatanan Pendidikan Agama

Di Dusun Borongbulo, pendidikan agama biasanya diajarkan di sekolah-sekolah formal, baik di tingkat dasar maupun menengah. Sekolah-sekolah ini mengedepankan pembelajaran agama sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, yang mencakup pendidikan Islam dan, dalam beberapa kasus, pendidikan agama Kristen.

Kegiatan pendidikan agama di sekolah sering kali melibatkan: 1) Pelajaran Agama : Setiap siswa diajarkan tentang ajaran agama masing-masing, baik Islam maupun Kristen. Ini termasuk pemahaman tentang kitab suci, nilai-nilai moral, dan praktik keagamaan, 2) Kegiatan Ekstrakurikuler: Beberapa sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai agama, seperti pengajian untuk siswa Muslim atau kegiatan kebaktian untuk siswa Kristen (Wawancara Pak Muhadi selaku Kepala Dusun).

Selain pendidikan formal, pendidikan agama juga berlangsung dalam bentuk non-formal: 1) Pengajian dan Majelis Taklim: Masyarakat sering mengadakan pengajian untuk membahas ajaran agama dan meningkatkan pemahaman spiritual. Kegiatan ini biasanya dihadiri oleh warga dari berbagai latar belakang agama, menekankan pentingnya toleransi. 2) Kegiatan Gereja: Umat Kristen juga melaksanakan kegiatan di gereja yang mencakup pendidikan agama, katekisis, dan seminar tentang nilai-nilai Kristen, yang sering dibuka untuk masyarakat luas.

Kurikulum pendidikan di madrasah dan sekolah umum mengintegrasikan materi tentang pluralisme dan nilai-nilai kebersamaan. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti perayaan hari besar agama, sering melibatkan semua elemen masyarakat, terlepas dari latar belakang agama. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan (Wibowo, 2012).

### b. Perilaku Sipaklebbi dalam Masyarakat Multi-Agama

Perilaku *sipaklebbi* di Dusun Borongbulo sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang menekankan pentingnya saling menghormati antarumat beragama. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat berusaha untuk: 1) Menghormati Perayaan Agama: Masyarakat yang beragama Islam dan Kristen saling menghormati saat perayaan keagamaan. Misalnya, umat Kristen sering menghadiri perayaan Idul Fitri, sementara umat Islam juga turut merayakan Natal, 2) Berkumpul dalam Acara Sosial: Acara-acara sosial, seperti pernikahan, khitanan, atau perayaan panen, sering dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Ini menjadi momen untuk memperkuat ikatan sosial dan saling mendukung (Observasi Kegiatan Masyarakat Dusun Borongbulo).

Selain itu masyarakat dusun borongbulo juga menjunjung Prinsip gotong royong sebagai bagian penting dalam perilaku *sipaklebbi* di Dusun Borongbulo. Masyarakat sering



bekerja sama dalam berbagai kegiatan, seperti: 1) Kegiatan Pembangunan: Dalam pembangunan infrastruktur, seperti jalan atau tempat ibadah, masyarakat dari berbagai agama bersatu untuk membantu satu sama lain, menunjukkan solidaritas dan kerjasama, 2) Bantuan Sosial: Saat bencana alam atau krisis sosial terjadi, masyarakat sering bahu-membahu untuk memberikan bantuan, tanpa memandang perbedaan agama. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan empati di antara mereka.

Tatanan pendidikan agama dan perilaku sipaklebbi di Dusun Borongbulo mencerminkan bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan memanfaatkan pendidikan sebagai alat untuk membangun toleransi dan saling menghormati, serta menerapkan nilai-nilai sipaklebbi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Borongbulo dapat terus berkembang dalam kerukunan dan keharmonisan. Keberagaman ini bukan hanya sebuah tantangan, tetapi juga merupakan kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Perilaku sipaklebbi ini tidak hanya menjadi bagian dari interaksi sosial, tetapi juga menjadi nilai yang diajarkan kepada generasi muda untuk menjaga kerukunan di masa depan (Luthfi, 2015)

### **3. Proses pembentukan karakter siammasei Masyarakat Multiagama Dusun Borongbulo, Desa Paranglompoa, Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan**

Proses pembentukan karakter siammasei (saling menyayangi) dalam masyarakat multi-agama di Dusun Borongbulo, Desa Paranglompoa, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, merupakan suatu perjalanan panjang yang melibatkan berbagai faktor sosial, budaya, dan pendidikan. Karakter siammasei tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarindividu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana proses pembentukan karakter siammasei di masyarakat tersebut.

#### **a. Pengaruh Budaya Lokal**

Masyarakat di Dusun Borongbulo memiliki budaya lokal yang kaya, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan saling menghormati sangat dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga tercipta suasana yang mendukung tumbuhnya karakter siammasei. Salah satu bentuk konkret dari nilai-nilai ini adalah praktik gotong royong, di mana masyarakat saling membantu dalam berbagai kegiatan, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan. Nilai-nilai ini diturunkan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas masyarakat (Wawancara Pak Usman selaku Imam Mesjid ).

#### **b. Pendidikan Agama dan Karakter**

Sekolah-sekolah di Dusun Borongbulo berperan penting dalam membentuk karakter siammasei. Melalui kurikulum yang mencakup pendidikan agama dan pendidikan karakter, siswa diajarkan tentang pentingnya kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati. Kegiatan seperti pengajian, kebaktian, dan diskusi antarumat beragama di lingkungan sekolah juga membantu membangun sikap saling menghormati dan memahami perbedaan. Dengan demikian, pendidikan formal menjadi salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai siammasei sejak usia dini.

Kegiatan pendidikan non-formal, seperti majelis taklim dan kelompok diskusi antaragama, juga berkontribusi dalam membentuk karakter siammasei. Dalam kegiatan ini, masyarakat berkumpul untuk saling berbagi pengetahuan mengenai ajaran agama masing-masing, serta membahas isu-isu sosial yang relevan. Dialog antaragama ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat yang berbeda keyakinan, sehingga karakter siammasei semakin terinternalisasi (Wawancara Pak Muhadi sebagai kapala Dusun Borongbulo)..



Pendidikan formal dan non-formal di Dusun Borongbulo memainkan peran penting dalam membentuk karakter siammasei. Sekolah-sekolah, baik madrasah maupun sekolah umum, mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai sebagai bagian dari kurikulum. Selain itu, pendidikan informal yang dilakukan dalam keluarga juga menekankan pentingnya menghormati perbedaan, baik agama maupun budaya. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai teladan bagi anak-anak mereka dalam menunjukkan sikap saling menghormati (Luthfi, 2015)

#### c. Praktik Sosial dan Kerja Sama

Masyarakat Dusun Borongbulo sering mengadakan acara sosial, seperti pernikahan, khitanan, atau perayaan panen, yang melibatkan semua warga, tanpa memandang latar belakang agama. Dalam momen-momen ini, masyarakat saling membantu dan memberikan dukungan, yang menjadi manifestasi dari karakter siammasei. Acara-acara ini berfungsi sebagai platform untuk memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama, masyarakat belajar untuk menghargai perbedaan dan saling menyayangi.

Masyarakat Borongbulo sering mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan semua elemen, tanpa membedakan latar belakang agama. Kegiatan seperti gotong royong, perayaan hari besar agama, dan acara-acara budaya menjadi momen berharga untuk memperkuat hubungan antarumat beragama. Dalam interaksi ini, masyarakat belajar untuk saling memahami dan menghargai perbedaan, sehingga karakter siammasei semakin terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2012)

#### d. Bantuan Sosial dalam Krisis

Ketika terjadi bencana atau krisis sosial, masyarakat di Borongbulo menunjukkan sikap siammasei dengan saling membantu satu sama lain, terlepas dari perbedaan agama. Gotong royong dalam memberikan bantuan, baik berupa material maupun dukungan moral, menciptakan rasa solidaritas yang kuat di antara warga.

#### e. Dialog dan Toleransi

Dialog antarumat beragama menjadi salah satu strategi penting dalam membangun karakter siammasei. Kegiatan-kegiatan ini mendorong masyarakat untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pemahaman tentang keyakinan masing-masing. Melalui dialog terbuka, masyarakat dapat menghilangkan prasangka dan stereotip yang mungkin ada, sehingga tercipta saling pengertian.

Forum dialog antaragama menjadi salah satu media penting dalam pembentukan karakter siammasei. Di Dusun Borongbulo, forum ini diadakan secara rutin dan melibatkan tokoh agama dan masyarakat dari berbagai latar belakang. Dalam forum tersebut, mereka membahas isu-isu sosial dan mencari solusi bersama, yang memperkuat rasa saling menghormati dan membangun kepercayaan antarumat beragama (Sihombing, 2018)

#### f. Pengembangan Kebijakan Berbasis Toleransi

Pihak-pihak berwenang, seperti pemerintah desa dan tokoh masyarakat, memegang peranan krusial dalam mempromosikan kebijakan yang mendukung toleransi dan saling menghormati. Kebijakan yang mengakomodasi keberagaman agama dan keyakinan, serta penegakan hukum yang adil dan tidak diskriminatif, menjadi landasan penting bagi terciptanya harmoni sosial. Lebih dari sekadar kebijakan formal, dukungan aktif dari para pemimpin informal, seperti tokoh agama dan adat, juga sangat berpengaruh dalam membentuk opini publik dan memotivasi warga untuk hidup berdampingan secara damai. Program-program yang melibatkan berbagai kelompok agama dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sosial, seperti gotong royong, festival budaya, atau forum dialog antar agama, membantu menumbuhkan rasa memiliki dan saling mendukung, sehingga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat yang majemuk (Putnam, 2007).



Proses pembentukan karakter *siammasei* dalam masyarakat multi-agama di Dusun Borongbulo melibatkan sinergi antara nilai-nilai budaya lokal, pendidikan agama, praktik sosial, dialog antar agama, dan kebijakan yang mendukung toleransi. Nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, seperti *siammasei* itu sendiri, menjadi pedoman perilaku dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan agama, baik formal maupun non-formal, berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang universal, seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Praktik sosial, seperti tradisi gotong royong atau upacara adat yang melibatkan berbagai kelompok agama, memperkuat interaksi dan rasa saling percaya antar warga. Dialog antar agama, baik melalui forum formal maupun interaksi informal sehari-hari, membantu mengurangi prasangka dan kesalahpahaman, serta membangun jembatan komunikasi yang efektif. Sinergi dari berbagai faktor inilah yang memungkinkan masyarakat Borongbulo menciptakan lingkungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan.

Keberhasilan dalam membangun karakter *siammasei* ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi hubungan antar individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan menciptakan komunitas yang lebih inklusif. Dengan mengedepankan prinsip saling menyayangi, masyarakat Borongbulo berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua warganya, tanpa memandang agama atau keyakinan yang dianut. Keberhasilan ini juga berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan terus memelihara dan mengembangkan nilai-nilai ini, masyarakat Dusun Borongbulo dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam keberagaman, serta berkontribusi pada pembangunan masyarakat Indonesia yang lebih inklusif dan toleran (Abdullah, 2011).

## KESIMPULAN

Masyarakat multi-agama di Dusun Borongbulo, Desa Paranglopoa, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan sejarah migrasi, interaksi budaya, dan dinamika sosial. Melalui pengaruh Kerajaan Gowa, penyebaran Islam, dan kedatangan misi Kristen, masyarakat di daerah ini telah membangun sebuah komunitas yang kaya akan keberagaman

Tatanan pendidikan agama dan perilaku sipaklebbi di Dusun Borongbulo mencerminkan bagaimana masyarakat dapat hidup berdampingan dalam keberagaman. Dengan memanfaatkan pendidikan sebagai alat untuk membangun toleransi dan saling menghormati, serta menerapkan nilai-nilai sipaklebbi dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Borongbulo dapat terus berkembang dalam kerukunan dan keharmonisan. Keberagaman ini bukan hanya sebuah tantangan, tetapi juga merupakan kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Proses pembentukan karakter *siammasei* dalam masyarakat multi-agama di Dusun Borongbulo melibatkan sinergi antara nilai-nilai budaya lokal, pendidikan agama, praktik sosial, dialog antar agama, dan kebijakan yang mendukung toleransi. Dengan mengedepankan prinsip saling menyayangi, masyarakat Borongbulo berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. 2011. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin di Bojonegoro*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Burhanuddin, M. 2009. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Penerbit Al-Hikmah.
- Creswell, J. W., dan J. D. Creswell. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.



- Denzin, N. K., dan Y. S. Lincoln. 2018. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Faizah, U. 2014. *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: Cultural Persistence and Change*. Taylor & Francis.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Patton, M. Q. 2015. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage Publications.
- Riesebrodt, M. 2010. *The Promise of Salvation: A Theory of Religion*. University of Chicago Press.
- Tim Penulis Ensiklopedi Indonesia. 2018. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Wibowo, E. 2012. *Multikulturalisme dan Toleransi Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wibowo, K. 2018. *Buddhism, Politics and Power in Indonesia*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Arifin, E. N. 2013. "Cultural Values in Indonesian Society." *Journal of Education and Learning* 7 (2): 87–94.
- Fealy, G. 2005. "Understanding Inter-Religious Violence in Poso, Central Sulawesi." *Contemporary Southeast Asia* 27 (1): 43–64.
- Luthfi, A. 2015. "Peran Pendidikan dalam Memperkuat Toleransi Beragama di Sulawesi Selatan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12 (1): 15–30.
- Sihombing, R. 2018. "Dinamika Sosial Budaya di Masyarakat Multiagama: Studi Kasus di Gowa." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6 (2): 45–58.
- Putnam, R. D. 2007. "E Pluribus Unum: Diversity and Community in the Twenty-first Century—The 2006 Johan Skytte Prize Lecture." *Scandinavian Political Studies* 30 (2): 137–74.